BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan. Cara mendidik sangat menentukan perkembangan anak terutama pada perkembangan bahasa anak.Pendidikan di Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pembelajaran yang sederhana dan konkret sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, kreatif menyenangkan dan menarik, mengundang rasa ingin tahu, bermanfaat dan terkait dengan aktivitas-aktivitas bermain anak. Perkembangan bahasa yang baik serta terarah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena bahasa adalah alat untuk menyatakan fikiran dan perasaan sekaligus alat komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan modal bagi setiap anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, untuk itulah pada perkembangan anak usia dini bahasa sangat perlu untuk dikembangkan mengingat sangat pentingnya bahasa bagi kita semua.

Pada usia empat tahun, perkembangan bahasa anak-anak meledak. Perbendaharaan kata mereka mencakup sekitar 4.000 smpai 6.000 kata, dan mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka menggunakan bahsa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan permintaan mereka.

Perkembangan bahasa merupakan bagian dari kematangan otak. Menurut Chomsky (1974) dalam Dhieni (2005: 2.3) mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device)* dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tatabahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan simatik yang tidak dipengaruhi oleh inteligensi maupun pengalaman individu.

Menurut Conny (2002: 49) perkembangan bahasa memperlihatkan berbagai prinsip yang juga menjadi karakteristik dari aspek perkembangan yang lain, karena memperlihatkan aspek belajar pada satu pihak, dan aspek tumbuh pada pihak lain. Ia meliputi ketermunculan dari respons baru dan diferensiasi serta penghalusan dari bentuk-bentuk lama, mencakup proses pembaharuan dan pemutakhiran. Perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya kemampuan menghubungkan kejadian tertentu dengan impuls untuk menyatakannya.

Bagi anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun, tibalah masa pertumbuhan dahsyat di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam hal bahasa ini mewakili perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan sejalan dengan pemikiran mereka. Anak-anak usia tiga, empat dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka.

Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Thaiss (Bromley, 1992) dalam Dhieni dkk (2005: 1.16) mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarkannya, dan memanipulasinya.

Pengembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Orang tua dan pendidik sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam mendengar dan berbicara. Anak usia dini memiliki banyak ide tentang arti bahsa dan menggunakan aturan dalam bahasa untuk menciptakan kata-kata dan kalimat baru. Ada banyak bahasa yang dihasilkan anak yang bukan merupakan hasil imitasi murni melainkan merupakan hasil kesimpulan umum dari ide-ide atau aturan-aturan bahasa tertentu yang dipahami anak. Pengembangan bahasa yang terbaik

adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya.

Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi. Syarat penting lain adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada berbicara dan kemampuan untuk untuk dapat merasakan nada emosi lawan bicara. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan sematik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau makna kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan dikelompok A RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen, dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa anak masih rendah. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan metode pada saat mengajar memunculkan beberapa permasalahan seperti memberikan layanan pendidikan khususnya dalam hal perkembangan bahasa anak. Kesulitan ini mengganggu proses belajar seperti membaca.

Dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Permainan yang dilakukan pun tidak banyak, anak hanya diberi kesempatan bermain pada waktu istirahat. Setiap pagi anak memulai kegiatan dengan tahfidz dan praktik sholat, setelah itu guru terbiasa memberikan LKA kepada anak, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan apa yang diinginkannya. Selain itu, guru jarang sekali menggunakan media pada saat mengajar. Ada banyak buku cerita di TK tersebut namun jarang sekali di sentuh oleh guru maupun anak, sehingga anak merasa jenuh saat pembelajaran, terkadang anak pun tidak begitu mengerti dengan apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan

belajar memerlukan kemampuan berbahasa. Bahasa dan belajar tidak dapat dipisahkan.

Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sangat berperan penting terhadap kemampuan belajar anak. Dalam Dhieni dkk (2005: 2.22) dijelaskan bahwa para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan begitu peneliti akan meneliti **"Pengaruh MetodeBercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016".**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Perkembangan bahasa anak yang kurang baik
b. Jarangnya penggunaan metode bercerita

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada penggunaan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita di Kelompok A RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2015/2016?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan buku cerita terhadap perkembangan bahasa anak di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilaksanakan, peneliti berharap adanya manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita dengan buku cerita di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik bagi anak, guru, serta sekolah antara lain:

1) Bagi Anak

Bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan buku cerita.

2) Bagi Guru

Bermanfaat sebagai pedoman bagi guru RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan.

3) Bagi Sekolah

Bermanfaat untuk meningkatkan prestasi RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen yang dapat dilihat dari berkembangnya bahasa lisan anak.